

UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VIII B (Studi Kasus Di Mts Hidayatul Muhtadiin Kabupaten Lampung Selatan)

Suci Hartati¹

¹ Institut Agama Islam An Nur Lampung

* sucihartati@an-nur.ac.id

ABSTRACT	Article Info
This research is entitled "The Efforts of Akhlak Teachers in Developing the Emotional Intelligence of Students at MTs Hidayatul Muhtadiin". , (2) What are the results of the Akidah Akhlak teacher in developing the emotional intelligence of students at MTs Hidayatul Muhtadiin Jatiagung. The objectives of this study are: (1) to determine and analyze teacher understanding in developing the emotional intelligence of students at MTs Hidayatul Muhtadiin Jatiagung, (2) to identify and analyze the efforts of teachers of aqidah akhlak in developing emotional intelligence of students at MTs Hidayatul Muhtadiin Jatiagung. The methodological approach taken in this investigation is a descriptive qualitative one. This study uses observation, interviews, and documentation to learn more about an individual who teaches moral aqidah. Both primary and secondary sources were used to collect information for this study. Pedagogical, psychological, and social research methods were employed in this study. Data processing and analysis are two of the most common methods of handling large amounts of data. This research confirmed the importance of the moral aqidah teacher's work in fostering the students' emotional intelligence at MTs Hidayatul Muhtadiin Jatiagung in South Lampung Regency. Some students at Mts Hidayatul Muhtadiin are less disciplined, fearful, anxious, worried, unmotivated, and overly angry, while others are more emotionally intelligent and can manage their emotions well, motivate themselves, and get along well with others. Teachers in Akidah Akhlak make an effort to cultivate their students' emotional intelligence in a number of ways, including: gaining insight into their students' personalities and emotions; guiding and motivating their charges; incorporating emotional intelligence-building activities into their Akidah Akhlak lessons; and punishing those who disobey the school's rules.	Article history Received: 15 Agustus 2022 Revised: 21 Agustus 2021 Accepted: 22 Agustus 2022 Keywords Keyword_ Education, social change, modernization
PENDAHULUAN Pendidikan merupakan hal yang sangat urgen dalam kehidupan ini, sebab pendidikan akan menentukan kemana arah Suci Hartati: <i>UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VIII B</i>	atau masa depan suatu kaum. Oleh sebab itu Rosulullah pernah memerintahkan agar menuntut ilmu semenjak berada dalam ayunan hingga meninggal dunia. Apabila mencermati perintah Rosulullah tersebut

maka pendidikan yang pertama kali merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan kepada si anak, karena selain anak masih belum mampu untuk menentukan atau memilih dimana dan bagaimana si anak harus belajar, orang tua atau keluarga merupakan orang sekaligus lingkungan yang paling dekat dengan si anak.¹ Pada masa kini telah terjadi perubahan yang amat besar pada masa kanak-kanak selama satu atau dua dasawarsa terakhir, suatu perubahan vital yang membuat anak-anak lebih sulit untuk mempelajari hal-hal mendasar hati manusia (emosional) maupun hal-hal tentang kehidupan sosial.² Oleh sebab itu para orang tua serta para guru harus memiliki kiat-kiat atau metode yang efektif untuk membelajarkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) yang pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap manusia, serta , menjalani kehidupan dengan kecerdasan emosional untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Hal ini menunjukkan bahwa teori Daniel Goldman, yang menyatakan bahwa siswa mengembangkan emosi seperti ketakutan, kemarahan, kegembiraan, cemas, rasa ingin tahu, dan kecemburuan, terkait erat dengan sifat-sifat yang tercantum di atas.

Guru di MTs Hidayatul Mubtadiin dalam program Akidah Akhlak Kabupaten Lampung Selatan membuat langkah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa mereka dengan berfokus pada faktor-faktor yang tercantum di atas. Hidup sebagian besar diatur oleh keadaan emosi seseorang. Bukti menunjukkan bahwa emosi kita adalah alat kita yang paling ampuh. Emosi

adalah kunci untuk tetap berhubungan dengan diri kita sendiri dan orang lain, serta dengan alam dan kosmos di luarnya. Apa yang mendorong kita, apa yang kita hargai, apa yang kita butuhkan, dan apa yang memberi kita rasa hak pilihan, semuanya diungkapkan kepada kita melalui emosi kita. Lupakan kebutuhan Anda sendiri dan terus berjalan. Pemulihan kehidupan dan kesehatan, perlindungan orang yang dicintai, pembentukan hubungan yang stabil dan langgeng, dan kesuksesan profesional, semuanya dimungkinkan melalui kesadaran dan pemahaman emosional. Berbagai penelitian setuju bahwa kecerdasan emosional (EQ) berkaitan dengan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain; EQ bertanggung jawab atas bagaimana perasaan kita tentang diri kita sendiri, bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, seberapa sensitif kita terhadap perasaan orang lain, dan seberapa fleksibel kita dalam situasi baru. Kecerdasan emosional (EQ) sangat penting dalam semua lapisan masyarakat, dari rumah dan komunitas hingga hubungan romantis dan praktik spiritual. Kecerdasan emosional memungkinkan kita untuk menyadari apa yang kita rasakan. Wawasan tentang keadaan emosi kita sendiri dan keadaan emosi orang-orang di sekitar kita melengkapi kita dengan EQ yang kita butuhkan untuk membuat keputusan yang sehat tentang pola makan, lingkaran sosial, jalur karier, dan kebahagiaan kita secara keseluruhan. Kecerdasan Emosi (EQ) Siswa Kelas B Kelas 8.

Kecerdasan emosional, yang meliputi kesadaran diri, pengaturan emosi, penerapan emosi mendasar, empati, dan keterampilan relasional, adalah seperangkat keterampilan yang dapat diajarkan sebagai bagian dari akidah moral. Upaya pendidik Akidah Akhlak untuk membantu siswanya tumbuh secara emosional sangat penting. Guru di Akhlak Akidah bertugas membantu siswanya berkembang menjadi manusia yang baik dengan disiplin diri dan standar moral

¹ Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Jilid II; Beirut : Dar al-Fikr, 1989.

² John Gottman, dan Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), him.xii

yang tinggi. Karena betapa reseptif anak-anak kecil untuk belajar secara umum selama tahun-tahun formatif. Anak-anak dapat membangun fondasi yang kuat dan belajar mengelola emosi mereka jika mereka mulai sejak dini.

Sekolah Islam seperti Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Jatiagung Lampung Selatan menyediakan pendidikan menyeluruh yang mencakup studi agama dan sekuler. Keberhasilan seseorang dalam hidup tidak hanya bergantung pada IQ seseorang, jadi sangat penting untuk mengasah kecerdasan emosionalnya juga. Siswa di Mts Hidayatul Mubtadiin menunjukkan karakteristik emosional dasar anak-anak, termasuk emosi, ketakutan dan kemarahan yang ekstrem, dan rasa ingin tahu yang sehat.

Terletak di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, MTs Hidayatul Mubtadiin merupakan lembaga pendidikan Islam yang didukung oleh yayasan Hidayatul Mubtadiin. Kepercayaan terhadap lembaga ini tinggi karena merupakan salah satu dari sedikit lembaga pendidikan Islam yang bertahan dan berkembang di antara lembaga pendidikan Islam Lampung Selatan, baik dari segi infrastruktur fisik maupun kaliber administrasinya. madrasah.

Tsanawiyah ini memiliki beberapa program yang menjadi daya tarik tersendiri bagi lembaga pendidikan ini. Selain itu, para pendidiknya 90 % sudah bergelar strata satu bahkan ada beberapa pendidiknya yang sedang menempuh Pendidikan S2. Oleh sebab itu pantas kiranya bila penulis ingin melakukan penelitian dilembaga tersebut

Adapun alasan peneliti mengambil judul **Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jatiagung** Laporan Akidah Akhlak Guru MTs Hidayatul Mubtadiin Jatiagung menghadapi masalah seperti siswa yang

selalu terlambat, tidak menyelesaikan tugas mereka, terlibat dalam perilaku antisosial seperti berkelahi, dan memiliki masalah etika karena, seperti yang peneliti amati, ini semua adalah gejala dari tekanan emosional di antara tubuh siswa. Sementara rasa takut, cemas, dan khawatir adalah bentuk tekanan emosional yang paling umum di kalangan siswa Akidah Akhlak, masalah lain seperti kurangnya motivasi belajar, meningkatnya solidaritas di antara sesama jenis, dan kebencian terhadap lawan jenis juga menjadi masalah. yang dihadapi guru. jenis yang memiliki potensi untuk membangkitkan perasaan yang kuat di dalam kelas. Mengingat masalah ini, jelas bahwa pendidik memainkan peran penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa mereka.

Pengertian kecerdasan emosional Daniel Goleman (2008) menjelaskan kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan prasarana orang lain, kemampuan mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan dan memotivasi diri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.³

Metode mengembangkan kecerdasan emosional Emosi dari kegembiraan hingga frustrasi dimungkinkan selama proses pengembangan atau peningkatan kecerdasan emosional. Pertama, jaga agar otak tetap aktif; kedua, berkonsultasi dengan orang lain; ketiga, bergerak lebih dekat ke tujuan Anda; keempat, bersikap reseptif; kelima, tidak menyangkal kenyataan; keenam, istirahatlah saat Anda merasa sedih; ketujuh, diskusikan masalah dengan orang lain; dan kedelapan, bekerja

³ Daniel Goleman, *emotional intelligence*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2003)

secara metodis.

Pengertian Guru secara etimologi guru disebut pendidik dalam Bahasa arab murabbi mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat Rabbani yang artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab.

METODE

Metodologi Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pendokumentasian pengalaman guru aqidah akhlak. Kedua sumber primer dan sekunder digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini. Dalam penyelidikan ini, kami mengambil dari teori pedagogis, psikologi, dan sosiologi untuk menginformasikan metodologi kami. Metode pemrosesan data, termasuk analisis, digunakan.⁴

PEMBAHASAN

Upaya Guru Akidah Akhlak MTs Hidayatul Mubtadiin Sedangkan dari hasil observasi penulis terhadap upaya yang dilakukan guru MTs Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya, penulis mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pertama, pada saat guru menemui peserta didiknya sedang berkelahi dengan temannya maka guru merelainya, kemudian menanyakan penyebab perkelahian tersebut, setelah diketahui penyebabnya guru menjelaskan bahwa perkelahian itu tidak perlu atau tidak seharusnya terjadi karena masih dapat dicari jalan keluarnya tanpa harus berkelahi, selain itu dijelaskan dampak negative dari perkelahian tersebut dan juga memberikan arahan tentang indahnya

dan keuntungan-keuntungan bila , mempererat persaudaraan diantara sesama teman.

Kedua, untuk mengembangkan rasa tanggung jawab, yang hal ini merupakan ciri-ciri dari kecerdasan emosional, guru memberikan tanggung jawab kepada anak yang berpotensi untuk memimpin kelasnya atau dijadikan sebagai ketua kelas, selain itu siswa juga diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelas dengan cara diberikan jadwal piket secara bergiliran. Dengan pemberia tugas atau tanggung jawab anak akan mendapat tuntutan agar melaksanakan apa yang telah diamanatkan kepadanya.

Ketiga, untuk mengembangkan empati, pada saat ada salah satu peserta didik atau keluarganya yang mengalami musibah, guru mengajak siswa lainnya menjenguk atau ta'ziyah kepada teman yang tetimp3 musibah untuk menghibur dan meringankan beban yang dialami tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar setiap anak juga dapat merasakan apa yang sedang dialami oleh temannya yang mengalami musibah, selain itu agar mereka tau dan sadar bahwa suatu saat mereka juga akan mengalami hal serupa yang tengah dialami oleh temannya tersebut. Dengan dilakukannya kegiatan ini, secara perlahan empati anak akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya, sehingga mereka akan tumbuh menjadi anak yang peduli dan penuh perhatian terhadap sesama temannya atau orang lain.

Keempat, untuk mengembangkan atau meningkatkan motivasi, guru menceritakan sejarah orang-orang terdahulu yang berhasil dan juga orang-orang yang gagal dengan berbagi faktor penyebabnya agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut, keudian diharapkan anak dapat mencontoh orang-orang yang berhasil dan menghindari faktor-faktor penyebab kegagalan. Selain itu juga diberikan

⁴ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), cet 15 hlm 131

gambaran tentang kemungkinan yang akan terjadi dimasa yang akan datang dengan melihat kemajuan IPTEK saat ini dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi apabila ingin berhasil. Sebagaimana penulis jelaskan diatas, bahwa sejarah memberikan banyak pelajaran bagi generasi berikutnya, dengan membaca sejarah orang bisa belajar kesalahan-kesalahan dari orang dimasa silam dan tidak perlu mengulangi kegagalan-kegagalan — mereka, sebaliknya dengan membaca sejarah orang bisa merancang rencang masa depan dengan kemungkinan berhasil yang lebih besar. Selain itu, dengan membaca sejarah keberhasilan orang masa silam akan dapat menjadi pemicu tumbuhnya semangat atau motivasi untuk mengikuti jejak mereka, yaitu menjadi orang yang berhasil.

Kelima, untuk mengembangkan rasa kesadaran diri, pada saat guru menghadapi siswa yang melanggar tata tertib sekolah, misalnya yang penulis amati pada saat ada siswa yang rambutnya panjang yang seharusnya itu dipotong, guru tidak langsung memotong rambut siswa tersebut, tetapi siswa tersebut diberitahu bahwa rambutnya harus dipotong karena sudah terlalu panjang dan guru tersebut tidak hanya menyuruh siswa tersebut memotong rambutnya begitu saja, tetapi guru juga memberi uang untuk biaya potong rambutnya tersebut. Dengan sikap ini anak akan merasa lebih dihargai dan diberi kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri. Ketika anak sudah merasa dihargai dan dihormati haknya maka ia akan merasa senang. Dalam kondisi yang demikian anak akan lebih mudah menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya tanpa ada tekanan atau paksaan dari orang lain. Disamping itu, hal ini akan menumbuhkan kesadaran bagi anak untuk selalu berbuat yang terbaik. Akibatnya akan terjadi peningkatan sentimen moral, yaitu yang membedakan benar dan salah dari segi sistem nilai (moral). Antara lain, perasaan kewajiban,

penyesalan karena menyimpang dari norma, dan kepuasan tenang dalam menyesuaikan."

Keenam, untuk mengembangkan rasa kerja sama atau keterampilan social, dalam kegiatan belajar guru menggunakan strategi belajar kerja kelompok. Sedangkan diluar kegiatan belajar atau kegiatan ekstrakurikuler siswa diberikan fasilitas dram band, latihan teater, banjari, pramuka dan kegiatan-kegiatan lain yang mengandung unsur kerjasama. Dengan dilakukan kerja kelompok anak dituntut untuk memahami kebutuhan bersama, harus megutamakan kepentingan bersama untuk menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawab bersama. Selain itu dengan kerja kelompok anak akan belajar untuk memahami dan menerima kondisi yang berbeda dari teman yang berbeda-beda dalam kelompoknya, kemudian menyatukan visi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam jangka panjang, ini akan mempromosikan apa yang kita sebut Perasaan Sosial, atau emosi yang terkait dengan interaksi dan kepedulian terhadap orang lain. Emosi ini berbentuk keinginan untuk saling membantu, ada untuk satu sama lain, untuk peduli satu sama lain, dan sebagainya. Ketika orang-orang dari lingkaran sosial yang berbeda bersatu dengan visi yang sama, mereka dapat mencapai lebih banyak lagi. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan emosi sosial, atau emosi yang terkait dengan interaksi dengan orang lain (baik satu lawan satu atau dalam kelompok), termasuk tetapi tidak terbatas pada perasaan solidaritas, persaudaraan, simpati, kasih sayang, dll.

a. Guru mampu memahami karakter peserta didik

Karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi

berbagai kebajikan (*virtues*) yang diterima dan dimanfaatkan sebagai landasan pandangan, pemikiran, perilaku, dan tindakan sehingga ia dapat bergaul dengan orang lain dalam rumah tangga, lingkungan, kota, negara, dan negaranya.³¹

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang membahas tentang bagaimana mengenali atau memahami kepribadian siswa. Apa yang memungkinkan guru untuk mengontrol pendidikan siswa mereka disebut pedagogi. Instruktur dapat melacak dan mengambil data tentang karakteristik umum dan khusus siswa untuk memfasilitasi pendidikan mereka dengan lebih baik. Faktor fisik, mental, sosial, emosional, moral, dan budaya semua berperan dalam membentuk kepribadian siswa tersebut.⁵

Guru yang meluangkan waktu dan upaya untuk mengenal kepribadian siswa mereka melakukan hal-hal seperti mengatur ruang kelas mereka sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dan mengambil manfaat dari pembelajaran, mendorong debat yang sehat di antara rekan-rekan mereka, dan mengetahui mana dari mereka. siswa akan belajar terbaik dari metode pengajaran mana⁶

Konsisten dengan sudut pandang di atas, ia menyarankan pendidik bahwa ada banyak faktor yang perlu dipertimbangkan ketika menilai kepribadian siswa. Karena setiap pendidik memiliki pendekatan mereka sendiri untuk mengetahui siswa mereka, masuk akal bahwa melakukannya terlebih dahulu akan mempermudah mereka untuk memilih

metode atau teknik yang tepat untuk membina kecerdasan emosional siswa mereka. Penting bagi siswa untuk merasa nyaman dengan kami, jadi guru berusaha untuk mengenal mereka secara pribadi dengan melakukan hal-hal seperti memperhatikan kehadiran dan memperlakukan semua siswa secara setara terlepas dari apakah mereka berkontribusi pada diskusi atau kegiatan kelas atau tidak.

- b. Guru mengenali jenis emosi peserta didik,

Istilah emosi mengacu pada reaksi mendalam yang dimiliki seseorang terhadap suatu situasi berdasarkan perspektif unik mereka sendiri. Cara seseorang bertindak dapat berubah tergantung pada bagaimana perasaan mereka. Emosi adalah barometer kesehatan mental dan fisiologis seseorang. Mempertahankan ketenangan emosional sangat penting dalam keadaan sulit seperti itu. Keterampilan itulah yang kita sebut sebagai "kecerdasan emosional" dalam bidang psikologi.⁷

Emosi memiliki kekuatan untuk memotivasi, membimbing, dan mengatur tindakan. Ada empat komponen yang membentuk perasaan intens: Reaksi sistem saraf otonom, khususnya (b). Indikator kognitif atau berbasis keyakinan dari emosi positif atau negatif, (c) ekspresi wajah dan bahasa tubuh (d). reaksi yang didorong oleh perasaan seseorang. Emosi memainkan peran penting dalam komunikasi karena keduanya menyampaikan dan mempengaruhi informasi dan perilaku.

Mengingat hal di atas, jelas bahwa ini ada hubungannya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh guru

⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)h.67

⁶ Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 19

Suci Hartati: UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) PESERTA DIDIK KELAS VIII B

⁷ Ahmad Afiif, *Psikologi Guru*. (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2014), h. 47-48.

untuk mengidentifikasi emosi siswa mereka: dengan mengamati perilaku mereka di kelas, guru dapat memperoleh wawasan tentang kepribadian siswa mereka.

- 1) Guru dapat lebih memahami perasaan siswanya dengan mengamati tingkat aktivitas mereka baik di dalam maupun di luar kelas selama proses pembelajaran. Guru juga dapat mengukur siswa mana yang berpartisipasi dan mana yang tidak dengan mengamati partisipasi mereka dalam diskusi kelas. Emosi siswa cenderung muncul tiba-tiba selama diskusi, dan karena beberapa siswa akan siap menerima argumen atau pendapat teman mereka sementara yang lain tidak, dimungkinkan untuk membaca perasaan mereka yang sebenarnya hanya dengan melihat wajah mereka. Mengikuti logika di atas, jelas bahwa semua pendidik menggunakan strategi unik untuk mengidentifikasi perasaan siswa mereka di kelas.

c. Memberikan bimbingan kepada peserta didik

Tanggung jawab utama guru bimbingan atau konseling adalah membantu siswanya mengatasi hambatan akademik dan memilih jalur karir yang memanfaatkan keahlian dan minat mereka yang unik.

Pendidik, menurut Zikri Neni Iska, bertanggung jawab untuk mengajar siswa mereka dan membantu mereka tumbuh sebagai manusia. Guru adalah pendidik formal di sekolah, dan tugas mereka adalah membantu siswa belajar dan menguasai nilai-nilai seperti disiplin diri, perencanaan masa depan, dan ketahanan dalam menghadapi banyak tantangan hidup.⁸

Bimbingan guru, menurut

pandangan ini, terdiri dari mengarahkan siswa melalui proses pembelajaran dan menawarkan bantuan ekstra kepada mereka yang secara emosional tidak stabil atau mengalami kesulitan di kelas. Kemudian, jika masalah masih berlanjut setelah guru berkonsultasi dengan wali kelas, masalah tersebut dialihkan ke bimbingan konseling BK.

- d. Memberikan motivasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk memperoleh atau mencapai tujuan tertentu.

Guru perlu lebih berhati-hati saat memberikan motivasi, tetapi efeknya pada pertumbuhan akademik anak dapat diabaikan. Menurut Sadirman A.M., membagi bentuk-bentuk motivasi di sekolah yaitu: member angka,⁹ hadiah, saingan/ Kompetensi, Ego- involvement, memberikan ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat. Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 92-95.

Sejalan dengan pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa upaya guru terkait dengan jenis motivasi yang diberikan kepada siswa, khususnya: memberikan bimbingan agar memotivasi siswa untuk belajar dengan giat, seperti mengajari mereka untuk menghormati kedua orang tua dan mencontohkan ini. perilaku itu sendiri. Tolong bantu masuk dan keluar dari sekolah, berbagi cerita tentang mereka yang telah mencapai hal-hal besar, sehingga.

Hasil Guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kecerdasan

⁹ Sadirman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 92-95.

⁸ Zikri Neni Iska, *Bimbingan dan*

Konseling, (Jakarta: Kizi Brother's, 2008), h. 2.

Emosional (EQ) Peserta didik

Berdasarkan pengamatan penulis berkaitan dengan hasil observasi tentang upaya-upaya Guru MTs Hidayatul Mubtadiin untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didiknya. Perkembangan siswa/i dikelas VIII B dan setelah diterapkan oleh guru metode metode seperti metode tombo ati yang diterapkan secara berangsur —angsur dan tentunya dengan tahapan yang sangat baik, perkembangan yang biasanya siswa kurang bias Mengelola Emosional Diri mulai sudah bias mengendalikan emosi diri. Yang Tadinya kurang motivasi atau memotivasi diri bias menjadikan sebagai motivasi , mulai tumbuh rasa empati, tanggung jawab, penguasaan diri, pemahaman diri, sudah bias mengendalikan semua baik setiap permasalahan dalam bidang akademik maupun non akademik yakni sesama teman bias menguasai pribadi masing masing ataupun dengan kerjasama tim.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik yang telah penulis lakukan di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, maka penulis mendapat kesimpulan terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh pars guru yang mengajar di lembaga pendidikan tersebut.

Pertama, dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik guru MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung melakukan berbagai upaya berikut,

Guru menerapkan konsep tombo ati, yang mencakup lima bentuk amalan: membaca al-Our'an, shalat malam, membaca dzikir, puasa, dan bergaul dengan orang-orang shaleh. b. Guru memberdayakan siswa, di bawah arahan ketua kelas, untuk menjalankan kelasnya sendiri dalam upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi (self-regulation)

c. Untuk mempromosikan kasih sayang, guru mendorong siswa untuk berdoa bagi teman sekelas yang sakit atau meninggal. d. Pendidik mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan konstruktif, seperti membaca narasi dan karya nonfiksi yang dapat menginspirasi mereka. e. Dalam proses belajar guru menerapkan strategi belajar kelompok. Selain itu, sekolah menyediakan sarana dan prasarana untuk kegiatan ekstrakurikuler seperti darum band, sholawat banjari, khitobah dan sebagainya, untuk meumbuhkan rasa kerja sama atau mengembangkan hubungan dengan orang lain.

Kedua, Hasil Perkembangan guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung tentang kecerdasan emosional sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari sikap para siswa dalam memperlakukan sesama teman yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional atau tindakan-tindakan yang dilakukan ketika menghadapi permasalahan yang dialami oleh siswa dan dapat mencari jalan keluar dengan baik. Meskipun pemahaman mereka telah berkembang sedikit, mereka masih kekurangan pemahaman teoritis yang komprehensif tentang kecerdasan emosional seperti yang telah dijelaskan oleh para ahli di bidang kecerdasan emosional.

Beberapa siswa di Mts Hidayatul Mubtadiin Jatiagung Lampung Selatan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi karena mampu mengontrol emosinya, memiliki keterampilan sosial yang kuat, serta dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain. Saat ia maju melalui sekolah, ia mungkin terinspirasi untuk belajar lebih keras dengan contoh seorang teman yang sangat cerdas. Motivasi ini dapat meluas ke bidang pembelajaran lainnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler, pertumbuhan spiritual (untuk wanita menstruasi), dan doa. Peneliti mengamati permasalahan emosional siswa yang dihadapi oleh guru

Akidah Akhlak di Mts Hidayatul Mubtadiin, Jatiagung, Lampung Selatan, Kab. Jenepono, seperti: perilaku tidak disiplin, dicontohkan dengan keterlambatan siswa ke kelas, kegagalan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas, perilaku antisosial (seperti berkelahi), dan sopan santun. Ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran adalah beberapa contoh masalah emosional khusus yang harus dihadapi guru Akidah Akhlak dari siswanya. Isu-isu ini pada gilirannya menyebabkan siswa untuk mengembangkan ketergantungan pada orang tua mereka, kurangnya motivasi untuk belajar, peningkatan solidaritas di antara sesama jenis, dan bahkan kecemburuan lawan mereka perasaan di dalam kelas.

Upaya Guru Akidah Akhlak di Mts Hidayatul Mubtadiin Jatiagung Selatan Untuk Menumbuhkan Kecerdasan Emosional Siswa, Meliputi: Kemampuan Guru Memahami Karakter Siswa; Kemampuan Guru Mengenali Emosi Siswa; Peran Guru dalam Membimbing dan Memotivasi Siswa Menumbuhkan Kecerdasan Emosional; Pengembangan Kecerdasan Emosional dalam Pelajaran Akidah Akhlak Guru di Akidah Akhlak bekerja dengan siswanya dalam berbagai aspek kecerdasan emosional, seperti kesadaran diri, kesadaran sosial, membangun hubungan, dan motivasi intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

.

- Jamal abdur Rahman, tahapan mendidik anak, (bandung: irsyad baitussalam, 2005)
- John Gottman, dan Joan DeClaire, Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003)
- Oemar Malik. Proses Belajar Mengajar. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Drajat, Zakiah , *Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta: Bumi aksara:2014)
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya Ulumuddin*, Jilid II; Beirut : Dar al-Fikr, 1989.
- Daniel Goleman, *emotional intelligence*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2003)
- Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2014)
- Wina Sanjana, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, H. 19
- Ahmad Afiif, *Psikologi Guru*. (Cet.I; Makassar: Alauddin Press, 2014), H. 47-48.
- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)H.67
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2014),Cet 15 Hlm 131